

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi pokok pikiran atau segala sesuatu yang menjadi landasan peneliti dalam mengkaji penelitian skripsi yang berjudul “*Peranan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Majalengka Tahun 1931-1972*”. Diawali dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengkaji pembahasan penelitian. Ada pula tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta pada akhir bab dipaparkan struktur organisasi skripsi yang menjadi pedoman peneliti dalam sistematika penulisan skripsi ini.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberadaan sejarah Islam di wilayah Indonesia tentu tidak lepas dari pengaruh kekuasaan Islam yang mengalami perluasan ke berbagai daerah (Fadhly, 2017, hlm. 385). Berdasarkan data, agama Islam menjadi agama mayoritas masyarakat Indonesia dengan populasi mencapai 237, 55 juta jiwa. Angka tersebut diperoleh dari laporan *The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC)* yang berjudul *The Muslim 500* edisi 2023. Jumlah tersebut menjadi yang terbanyak di kawasan ASEAN dan global sekalipun. Jika dikalkulasikan, populasi muslim di Indonesia tersebut setara 86,7% dari total seluruh populasi di Indonesia (Annur, 2023). Banyaknya populasi muslim di Indonesia tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesesuaian agama dengan kehidupan masyarakat di Indonesia, penyebarannya yang damai, melalui jalur perdagangan, pernikahan, *tasawuf*, dan lain sebagainya.

Hal ini berarti bahwa negara Indonesia dengan mayoritas muslim terbanyak, tentu memiliki sejarah tersendiri mengenai keberadaan agama Islam. Terlebih sejak kedatangan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, menjadi titik kebangkitan dan pergerakan Islam di Nusantara. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam masyarakat tumbuh dan berkembang organisasi Islam. Organisasi masyarakat Islam merupakan organisasi yang didirikan sukarela oleh berbagai tokoh Islam dengan dakwah sebagai

tujuan pokoknya (Rahman, 2021). Tokoh agama Islam mendirikan organisasi Islam dalam rangka mewedahi masyarakat pemeluk agama Islam (Rahman dan Setia, 2021, hlm. 207). Lebih lanjut dijelaskan oleh Machmudi (2013), organisasi masyarakat Islam adalah kekuatan bagi umat Islam dalam berpegang teguh pada akidah Islam dengan ilmu *syar'i* yang menjadi patokan. Keberadaan organisasi masyarakat Islam pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia terlihat dari kontribusinya dalam melawan penjajah, sehingga tokoh Islam pada saat itu berpengaruh dan berperan penting dalam meraih kemerdekaan (Astuti dan Wibisono, 2022, hlm. 122).

Dalam perkembangannya, organisasi masyarakat Islam di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting hingga saat ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Novianti (2008, hlm. 250-259), organisasi masyarakat Islam hingga saat ini menjadi *civil society* yang kuat. Peran organisasi masyarakat Islam tersebut dapat terlihat dari berbagai aspek kehidupan seperti bidang politik, sosial, budaya, dan pendidikan (Setia dan Imron, 2021). Dalam bidang politik, dapat terlihat dari keterlibatan organisasi Islam dalam partai politik, aktif dalam pembangunan karakter bangsa, dan lainnya. Kemudian dari bidang sosial terlihat dari kegiatan kemanusiaan, baik berupa pemberian santunan, keikutsertaan dalam kegiatan masyarakat, dan lain sebagainya. Dalam hal budaya, peran organisasi masyarakat Islam tentu terlihat dari upaya menyebarluaskan budaya Islam pada masyarakat setempat seperti pakaian muslim, kesenian yang berbau islami, dan lainnya. Sedangkan dalam bidang pendidikan, sangat jelas peran organisasi Islam terlihat dari keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dan bahkan terdapat pesantren yang mengatasnamakan nama dari organisasi Islam tersebut.

Organisasi masyarakat Islam diantaranya *Jam'iyatul Khair*, Sarekat Dagang Islam/Sarekat Islam, Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), dan Nahdlatul Ulama (NU) yang menjadi fokus penelitian ini. Organisasi-organisasi Islam lainnya juga turut muncul dan menjadi keunikan tersendiri karena di Indonesia memiliki beragam organisasi Islam dari berbagai daerah. Namun tentunya memiliki tujuan yang sama yaitu berpedoman pada *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*.

Tumbuhnya organisasi tersebut dipengaruhi oleh kondisi bangsa Indonesia yang kala itu berada pada genggaman penjajahan dan keterbelakangan baik secara mental dan ekonomi. Hal tersebut sejalan dengan Kasim (2016), dimana organisasi seringkali muncul karena adanya tekanan baik itu ketidakadilan atau diskriminasi dari pihak lain. Oleh karena itu, tumbuh kaum terpelajar yang berupaya membebaskan bangsa Indonesia ke arah yang lebih maju dengan mendirikan organisasi. Organisasi yang tumbuh dan berkembang juga hadir dari masyarakat atau golongan muslim, salah satunya Nahdlatul Ulama (NU).

NU dipilih karena keberadaannya yang dinilai menjadi salah satu organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia, sebagaimana yang dipaparkan bahwa berbagai usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sebagai dua ormas Islam terbesar di Indonesia ini diharapkan dapat dipandang sebagai Islam yang ramah, toleran, dan moderat (Darajat, 2017, hlm. 88). Budiman dan Setyahadi (2019, hlm. 560) juga menuliskan bahwa negara Indonesia mengharapkan peran aktif organisasi Islam terbesar yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah untuk menjaga kekayaan yang dimiliki dan diperjuangkan. Termasuk di Kabupaten Majalengka, Nahdlatul Ulama ini menjadi organisasi Islam terbesar yang erat kaitannya dengan tokoh yang dituliskan dalam judul penelitian ini. Nahdlatul Ulama (NU) memiliki arti kebangkitan para ulama.

Berdirinya sebuah organisasi tidak terlepas dari peran para tokoh yang bekerjasama dalam mencapai kemaslahatan umat seperti K.H. Abdul Wahab Hasbullah yang berperan sebagai penggagas berdirinya NU. Menariknya dalam berdiri dan perkembangan NU ini, terdapat sosok K.H. Abdul Chalim Leuwimunding yang merupakan ulama dari Majalengka dan belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Maka dari itu, selain K.H. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri NU dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah sebagai penggagasnya, terdapat peran tokoh lain dibelakangnya yang turut serta berperan aktif dalam perkembangan NU. Hal tersebut dipengaruhi karena saat di Mekkah, K.H. Abdul Chalim Leuwimunding bertemu K.H. Abdul Wahab Hasbullah yang kemudian menjadi guru, sahabat, dan rekannya dalam mengerakkan berbagai organisasi yang didirikan di tanah air.

K.H. Abdul Chalim Leuwimunding lahir pada tanggal 2 Juni 1898 di Desa Leuwimunding, Kabupaten Majalengka yang merupakan putra tunggal dari pasangan Kuwu Kedung Wangsagama dan Nyai Satimah (Mubarok, 2008). K.H. Abdul Chalim Leuwimunding lahir dari keluarga pejuang yang berada di Leuwimunding atau dahulunya masih termasuk pada kawasan Cirebon. K.H. Abdul Chalim Leuwimunding banyak menimba ilmu dari berbagai pesantren seperti Pesantren Banada Leuwimunding, Pesantren Trajaya, hingga pergi ke tanah Suci Mekkah (Al-Barra, dkk, 2023, hlm. 22). Sekembalinya dari Mekkah, K.H. Abdul Chalim Leuwimunding memiliki hubungan dekat dengan K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Hasyim Asy'ari yang kemudian mendirikan NU dan berkembang hingga saat ini.

Hal tersebut sejalan dengan Sujati dan Thohir (2020) yang menuliskan bahwa Nahdlatul Ulama di Jawa Barat sudah berkembang secara formal dan legal yang ditandai adanya perwakilan dari K.H. Abdul Chalim Leuwimunding yang merupakan satu-satunya kiai dari Jawa Barat yang menghadiri pembentukan NU di Surabaya tahun 1926. Berdasarkan Kongres NU ke-3 di Surabaya pada tahun 1928 disepakati bahwa perlu dilakukan penyebaran organisasi ini ke berbagai pulau Jawa dan Madura, khususnya di wilayah Jawa Barat. Di Jawa Barat, upaya mendirikan cabang NU diberikan kepada K.H. Bisri Syamsuri dan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding, dimana kiai tersebut dipandang dapat melaksanakan amanah kongres tersebut yang ditandai dari 13 utusan cabang yang ada di Jawa Barat (Sujati, 2020, hlm. 2-3).

Dalam tulisan Gumelar (2023) yang berisi kegiatan *Halaqah* K.H. Abdul Chalim Leuwimunding yang diselenggarakan Pimpinan Pusat Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) di Tebet, Jakarta Selatan pada 10 Mei 2023, salah seorang sejarawan Ginanjar (dalam Gumelar, 2023) menjelaskan bahwa K.H. Abdul Chalim Leuwimunding menjadi tokoh yang terlibat langsung dalam pendirian *Nahdlatoel Wathan* dan *Tasjwiroel Afkar* yakni perkumpulan intelektual muda di Surabaya yang memiliki ketertarikan terhadap kajian keagamaan dan kebangsaan. Buku yang berjudul "*Sedjarah Perjuangan Kiyai Abdul Wahab*" yang ditulis dalam huruf Arab *Pegon*, berisi tentang berdirinya NU, tokoh-tokohnya, serta perkembangan NU hingga tahun 1970 menjadi karya peninggalan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding yang

ditinggalkan. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa K.H. Abdul Chalim Leuwimunding menjadikan ulama-ulama di tanah Jawa berkumpul di Surabaya saat pembentukan Komite *Hijaz* dan berupaya dalam mencapai kemerdekaan Indonesia, kemudian dijelaskan bahwa dirinya menjabat sebagai seorang pengurus *Katib Tsani* NU sering ditugaskan keliling dalam rangka meresmikan cabang-cabang NU seperti di Menes, Banten pada tahun 1929 (Gumelar, 2023). Pernyataan tersebut didukung pula dengan keberadaan tulisan atau berita dari Majalah *Swara Nahdlatul Ulama* yang arsipnya masih tersedia sampai saat ini. Bahkan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding pernah menjadi redaktur dari Majalah *Swara Nahdlatul Ulama* tersebut.

Presiden ke-4 Republik Indonesia, Gus Dur mengemukakan bahwa K.H. Abdul Chalim Leuwimunding memiliki peran besar pada masa sebelum berdirinya NU, saat pendirian, dan perkembangan NU (Budi, 2023). Peranan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding ini juga terlihat pada tahun 2023, diselenggarakan seminar pengusulan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding sebagai pahlawan nasional yang diselenggarakan di Majalengka, Jakarta, dan Surabaya. Pada 30 Maret 2023, Pemerintah Daerah Kabupaten Majalengka menggelar seminar tersebut yang dihadiri dan dibuka langsung oleh Wakil Ketua MPR-RI Yandri Susanto di Gedung Yudha Karya Abdi Negara (Setda Majalengka, 2023). Usulan tersebut juga dilaksanakan MPR-RI yang menyelenggarakan seminar nasional pada 18 April 2023 di ruang delegasi Gedung Nusantara, Senayan, Jakarta Pusat (Alam, 2023). Di Surabaya nama K.H. Abdul Chalim Leuwimunding juga diusulkan sebagai pahlawan nasional melalui kegiatan Seminar Nusantara pada Sabtu, 29 April 2023 di Gedung *Islamic Center*, Surabaya (Yuana, 2023).

Penyelenggaraan seminar nasional tersebut bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi yang lebih lengkap dan utuh mengenai perjuangan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dari berbagai kalangan masyarakat dan menjadi syarat calon pahlawan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2009, Permensos Nomor 15 Tahun 2012 tentang Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 102 Tahun 2020 tentang Peraturan Persyaratan Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan di Daerah Provinsi Jawa Barat. Kemudian

disahkan pada 10 November 2023 bahwa K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dianugerahi gelar pahlawan nasional karena peranannya sebagai salah satu pendiri NU asal Majalengka yang banyak berkontribusi dalam meraih kemerdekaan Republik Indonesia. Penetapan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding sebagai pahlawan nasional tersebut tertulis berdasarkan surat dari Kementerian Sekretariat Negara RI Nomor R-09/KSN/SM/GT.20.00/11/2023 pada tanggal 3 November 2023. Terlihat bahwa tokoh K.H. Abdul Chalim Leuwimunding memiliki peranan yang sangat penting, baik dalam pemerintahan dan organisasi Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengkaji peranan tokoh bernama K.H. Abdul Chalim Leuwimunding yang terlibat dalam berdiri dan berkembangnya organisasi Islam NU khususnya di Kabupaten Majalengka. Di samping nama K.H. Abdul Chalim Leuwimunding ini kurang dikenal pada tingkat nasional dan bahkan di daerah asalnya sendiri masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana perjuangannya dalam berdiri dan berkembangnya NU sebagai organisasi Islam terkemuka di Indonesia. Selain itu, banyak informasi tidak akurat yang tersebar di berbagai media karena bersinggungan dengan tokoh K.H. Abdul Halim PUI, hal ini disebabkan karena nama K.H. Abdul Chalim ini bukan satu-satunya di Majalengka, terdapat tokoh lain dengan nama yang sama yaitu K.H. Abdul Halim PUI dan K.H. Abdul Halim Baribis. Dalam buku Falah (2008) yang berjudul "*Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim*", K.H. Abdul Halim PUI bernama kecil Otong Syatori merupakan ulama pejuang yang berasal dari Majalengka, bentuk perjuangannya terlihat dari bidang pendidikan dengan membangun Santi Asromo, sebagai perintis organisasi Persatuan Umat Islam (PUI), dan aktif dalam politik Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut Sukarsa (2009) menuliskan bahwa K.H. Abdul Halim berjuang dalam berbagai bidang seperti dunia politik dan pemerintahan awal, menjadi anggota BPUPKI, anggota Konstituante, dan lainnya. Sedangkan K.H. Abdul Halim Baribis merupakan salah satu ulama di Kabupaten Majalengka yang bertempat tinggal di Baribis dan menjadi salah satu pengurus NU cabang Majalengka pada tahun 1957, namun memang informasi mengenai tokoh ini terlihat kurang jelas karena keterbatasan sumber. Terlihat bahwa ketiganya merupakan tokoh ulama terkemuka di

Majalengka yang mendapat julukan “*Trio Abdul Halim*”, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi akurat terkait K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dan perjuangannya dalam mengembangkan NU di Majalengka yang belum banyak diketahui. Hal tersebut menggambarkan pula bahwa masyarakat kurang mengenal sejarah lokal yang ada di daerahnya. Padahal sudah sepatutnya masyarakat mulai mengenal sejarah lokal yang ada karena sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat.

Dari penjelasan di atas, tentu menjadi ketertarikan tersendiri dalam mengkaji atau menganalisis lebih dalam dengan berusaha mengupasnya dalam penelitian skripsi yang berjudul “**Peranan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Majalengka Tahun 1931-1972**”. Urgensi dan maksud dari penelitian ini adalah bagaimana peranan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas dan berfokus pada perkembangan NU di Kabupaten Majalengka yang merupakan daerah kelahirannya. Karena pada dasarnya peran seorang tokoh akan berkaitan dengan berbagai kontribusi yang dilakukan oleh tokoh tersebut dan sudah barang tentu berpengaruh terhadap kondisi masyarakat dimasa lalu dan diharapkan dapat menjadi panutan masyarakat luas, khususnya masyarakat Kabupaten Majalengka.

Penggunaan kurun waktu 1931-1972 ini diambil karena pada tahun 1931 menjadi tahun aktifnya K.H. Abdul Chalim Leuwimunding mengembangkan NU di Jawa Barat, termasuk di Kabupaten Majalengka. Sedangkan 1972 menjadi tahun terakhir perjuangan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding yang wafat pada 11 Juni 1972. Adanya penelitian ini juga termasuk pada upaya mengenalkan tokoh K.H. Abdul Chalim Leuwimunding pada tingkat nasional. Penelitian ini juga menjadi salah satu upaya meningkatkan memori kolektif dan kesadaran sejarah masyarakat di Kabupaten Majalengka khususnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan ketertarikan peneliti dalam mengkaji tokoh K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam peranannya sebagai pendiri dan berkembangnya NU ini memunculkan masalah utama yang ingin dikaji lebih dalam

yaitu “Bagaimana peranan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam mengembangkan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Majalengka pada tahun 1931-1972”. Masalah utama tersebut dijabarkan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding?
2. Bagaimana hubungan dan aktivitas K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dengan tokoh-tokoh pendiri Nahdlatul Ulama?
3. Bagaimana aktivitas K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam mengembangkan Nahdlatul Ulama di Majalengka pada tahun 1931-1972?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai peranan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam mengembangkan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Majalengka pada tahun 1931-1972 yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Sedangkan tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding.
2. Mengidentifikasi hubungan dan aktivitas K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dengan tokoh-tokoh pendiri Nahdlatul Ulama.
3. Menganalisis aktivitas K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam mengembangkan Nahdlatul Ulama di Majalengka pada tahun 1931-1972.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, tentu penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai peranan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam mengembangkan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Majalengka pada tahun 1931-1972.

Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan dari peneliti mengenai tulisan ini diantaranya ialah:

1. Memperkaya penelitian sejarah terhadap keberadaan tokoh nasional.

2. Menambah wawasan dan referensi mengenai peranan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Majalengka pada tahun 1931-1972.
3. Menjadi sumber bacaan mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI dalam Kurikulum 2013 mengenai topik tokoh pejuang yaitu KD 3.5 menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, sedangkan dalam Kurikulum Merdeka termasuk pada Capaian Pembelajaran Fase F kelas XI SMA yang terlihat dari siswa yang mempelajari pergerakan kebangsaan Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan Sistematika Penulisan Karya Ilmiah UPI 2019, adapun struktur organisasi yang akan dijelaskan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab, di antaranya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi pokok pikiran yang berkaitan dengan latar belakang masalah yang dikaitkan dengan kondisi Indonesia sebagai negara muslim terbanyak, peran dari organisasi masyarakat islam, hingga pemaparan secara singkat mengenai berdirinya Nahdlatul Ulama sebagai fokus penelitian ini. Pada bagian ini pula peneliti memberikan alasan atau keresahan mengapa peneliti melakukan penelitian mengenai *“Peranan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Majalengka tahun 1931-1972”*. Selain itu, bab ini terdiri dari rumusan masalah dengan bentuk pertanyaan yang tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengkaji pembahasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi yang menjadi pedoman peneliti dalam penulisan skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka, menjelaskan mengenai beberapa pengertian konsep dari berbagai literatur seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Berbagai informasi yang memuat konsep yang relevan tentu akan dikutip oleh peneliti sebagai bahan pertimbangan yang mendukung peneliti dalam mengkaji peranan tokoh K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Majalengka ini. Selain itu, bab ini

menjelaskan penelitian terdahulu serta berbagai sumber yang akan digunakan dalam Bab IV untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, bab ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan yaitu metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik eksternal dan kritik internal, interpretasi, serta historiografi. Diawali dengan penjelasan dari masing-masing tahapan penelitian tersebut hingga pemaparan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, bab ini memaparkan mengenai rumusan masalah yang terdapat pada Bab I, diantaranya bagaimana latar belakang kehidupan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding yang dijelaskan secara deskriptif dimulai dari nasab atau keluarganya. Kemudian lanjut pada pembahasan bagaimana hubungan dan aktivitas K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dengan tokoh-tokoh pendiri NU. Terakhir, peneliti memaparkan aktivitas K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam mengembangkan NU di Majalengka pada tahun 1931-1972. Pemaparan tersebut berdasarkan analisis peneliti yang berasal dari sumber yang ditemukan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bagian ini merupakan kesimpulan dari analisis peneliti secara keseluruhan terhadap penelitian yang telah dilaksanakan. Hasil temuan ini merupakan interpretasi penulis mengenai pembahasan secara singkat. Dalam hal ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu, pada bab ini juga dituliskan saran dan rekomendasi dari peneliti yang ditujukan kepada beberapa pihak untuk mengembangkan hasil kajian dengan tema yang sama dan dapat lebih mendalam.